

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Penelitian

Pada kurun waktu tahun 1939-1945 di berbagai belahan dunia sedang diguncang oleh suatu tragedi kemanusiaan hebat, tragedi ini sering kali disebut dengan Perang Dunia II. Istilah Perang Dunia II bukan merupakan istilah tanpa makna, istilah Perang Dunia merujuk kepada serangkaian gejolak politik yang berujung kepada pemusnahan secara fisik antara satu negara dengan negara lainnya. Negara-negara yang terlibat dalam Perang Dunia II ini dipisahkan menjadi dua blok besar, pertama *Blok Sekutu* diwakili oleh Inggris, Amerika Serikat, Perancis, Tiongkok dan Uni Soviet. Kedua terdapat *Blok Poros/Axis* yang terdiri dari negara-negara berideologi fasisme seperti Jerman, Italia, Spanyol, dan Jepang. Karena perbedaan kepentingan pada perkembangan selanjutnya konstelasi politik di berbagai belahan dunia khususnya di Eropa dan Asia Pasifik mengalami pergolakan yang rumit dan acap kali ditentukan di dalam medan pertempuran.

Perang Dunia II terjadi dalam beberapa front, di Eropa sendiri terbagi menjadi beberapa front di antaranya front Timur, front Barat, front Utara dan front Selatan, sedangkan front lain terjadi di front Afrika dan front Asia Pasifik. Di Eropa, Jerman dan Italia bergerak melawan Perancis, Inggris, Amerika Serikat dan Uni Soviet. Sedangkan di Asia Pasifik termasuk di dalamnya wilayah Asia Timur, Asia Tenggara dan Indocina terdapat Jepang pada awalnya melawan kerjasama militer Sekutu yang diberi nama ABDACOM (*American-British-Dutch-Australian Command*). Namun sejak 1942 di front Pasifik persekutuan militer ini tidak berjalan dengan baik dan bahkan dibubarkan hingga akhirnya operasi militer sekutu di Asia Pasifik berjalan secara mandiri. Secara umum di Pasifik dari pertengahan tahun 1942 – 1945 Jepang mengalami tantangan berat dari Amerika Serikat.

Di front Asia Pasifik terdapat Jepang yang sejak Restorasi Meiji mengalami perkembangan pesat dalam sektor industri, pendidikan dan militer membuatnya menjadi sebuah negara fasis dan ekspansionis. Hal tersebut pula didukung oleh

keadaan dalam negeri sendiri. Bagi Jepang dari tahun 1930-an adalah masa penuh kemelut sosial dan ekonomi (Korn, 1986, hlm. 10). Masalah lain seperti pertumbuhan penduduk yang pesat menjadi faktor pendukung terjadinya krisis tersebut. Perkembangan industri Jepang terancam mengalami stagnasi karena terbatasnya bahan baku yang tersedia karena wilayah Jepang sendiri. Dengan demikian masalah Jepang adalah masalah bagaimana mencari wilayah baru di luar wilayah negara untuk menjadi solusi atas krisis ekonomi dan sosial tersebut. Dan ekspansi adalah jawabannya.

Keganasan ekspansi Jepang pertama kali terlihat ketika Jepang berperang melawan Russia pada tahun 1905 dan terus berlanjut hingga akhirnya Manchuria jatuh ke tangan Jepang pada tahun 1931. Ekspansi tersebut tentu saja menjadi ancaman bagi negara-negara Sekutu yang memang sudah terlebih dahulu menduduki sebagian wilayah di Asia Timur dan Asia Tenggara. Kepentingan Jepang untuk menguasai daerah di sekitar Asia Timur dan Asia Tenggara dapat diketahui dari keterangan berikut:

Japanese expansion in East Asia began in 1931 with the invasion of Manchuria and continued in 1937 with a brutal attack on China. On September 27, 1940, Japan signed the Tripartite Pact with Germany and Italy, thus entering the military alliance known as the "Axis." Seeking to curb Japanese aggression and force a withdrawal of Japanese forces from Manchuria and China, the United States imposed economic sanctions on Japan. Faced with severe shortages of oil and other natural resources and driven by the ambition to displace the United States as the dominant Pacific power, Japan decided to attack the United States and British forces in Asia and seize the resources of Southeast Asia (Situs Resmi United States Holocaust Memorial Museum).

Terjemahan:

Ekspansi Jepang di Asia Timur dimulai pada tahun 1931 dengan diinvasinya Manchuria dan berlanjut hingga Jepang menyerang secara brutal terhadap China pada tahun 1937. Pada 27 September 1940, Jepang menandatangani pakta *Tripartite* bersama Jerman dan Italia, selanjutnya mereka membentuk persekutuan militer yang dinamakan dengan blok "*Poros*". Berkaitan dengan hal itu Amerika Serikat menjatuhkan sanksi ekonomi dan perdagangan kepada Jepang. Untuk menghadapi keterbatasan minyak dan sumber daya alam lainnya kemudian diperkuat oleh ambisi untuk menggantikan Amerika Serikat sebagai kekuatan terbesar di Pasifik, Jepang akhirnya memutuskan untuk menyerang Amerika Serikat dan Militer Inggris di Asia serta menguasai sumber daya alam di Asia Tenggara

Seperti diketahui dari keterangan sebelumnya, pencarian solusi atas krisis ekonomi dan sosial yang dihadapi Jepang menjadi sebuah agenda politik nasional Jepang. Tujuan politis Jepang untuk menguasai wilayah-wilayah di sekitar Asia Timur dan Asia Tenggara, tidaklah lain untuk menguasai wilayah sumber daya alam seperti baja dan minyak untuk keperluan perkembangan industri perang dalam rangka mendukung ekspansi militernya. Mesin perang Jepang menjelang Perang Dunia mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal tersebut dapat diketahui dari Majalah Angkasa (2008) bahwa:

Kekuatan Jepang di bidang militer tidak diragukan lagi. Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara Jepang sangat kuat pada masa itu, bahkan terkuat ke-2 di dunia setelah Jerman. Jepang yang semakin agresif mulai mengusik negara-negara Barat yang memiliki kepentingan dan koloni di Timur Jauh seperti Amerika Serikat di Filipina, Inggris di Malaya, Hongkong dan Singapura, Belanda di Hindia Belanda (kini Indonesia) dan Perancis di Indochina. Sehingga kemudian Jepang ikut ke dalam Perang Dunia II (hlm. 13).

Karena tekanan sanksi Ekonomi Amerika Serikat terhadap Jepang dan gagalnya proses dialog antar kedua negara, akhirnya pada tanggal 7 Desember 1941 Jepang secara tiba-tiba melakukan penyerangan ke pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat Pearl Harbour di Oahu Hawaii. Di sisi lain penyerangan tersebut di mata para pengamat pemerintahan di Tokyo menjadi sebuah bentuk keputusan dari pemerintah Jepang, karena pada awal bulan Desember 1941, Perdana Menteri Hideki Tojo memberitahukan kepada Kaisar bahwa “Kekaisaran kita tidak memiliki solusi alternatif selain untuk memulai perang” (Sagan, 1988, hlm. 894-895). Serangan mendadak tersebut menghancurkan sebagian besar armada laut AS, akhirnya pada esoknya pada tanggal 8 Desember 1945 Amerika Serikat bersama dengan Inggris menyatakan perang terhadap Jepang. Peristiwa ini mengawali peristiwa yang selanjutnya disebut dengan Perang Pasifik atau Perang Asia Timur Raya.

Perang Pasifik merupakan salah satu peperangan laut terdasyat yang pernah terjadi di muka bumi. Peperangan ini menyeret dua kekuatan yang saling menyerang yakni Sekutu di satu pihak dan Jepang di pihak lain. Istilah perang Pasifik umumnya dikenal oleh para penulis Eropa, yakni “*Pacific War*” atau “*Pacific Theater*”, dalam literatur Jepang mengenal perang ini dengan istilah

“*Perang Asia Timur Raya*” (Takou, 2014, hlm. 2). Secara spasial wilayah-wilayah yang terlibat dalam perang yakni: Pasifik Tengah, Pasifik Selatan, Pasifik Barat Daya, Pasifik Barat, dan Pasifik Utara.

Soebantardjo (1962, hlm 21) membagi jalan perang di Pasifik menjadi tiga periode, periode tersebut antara lain periode ofensif tahun 1941-1942, periode *turning point* pada pertengahan tahun 1942, dan yang terakhir periode defensif pada tahun 1943-1945. Pada periode awal Perang Pasifik (1941-1942) dikatakan sebagai periode ofensif karena Jepang berhasil menguasai wilayah-wilayah yang strategis, mula-mulanya pada tanggal 25 Desember 1941 Serawak dan Hongkong jatuh ke tangan Jepang. Wilayah di Asia Tenggara seperti Singapura (15 Februari 1942), Hindia-Belanda (9 Maret 1942), Malaya, dan akhirnya Filipina pada tanggal 9 April 1942 pun tidak luput dari pendudukan Jepang. Selain itu, sejak Jepang melancarkan serangan ke *Pearl Harbour* Jepang juga menguasai pulau-pulau di Pasifik seperti kepulauan Solomon dan kepulauan Mariana seperti pulau Saipan, Tinian, dan Guam.

Pada perkembangan selanjutnya, pada pertengahan tahun 1942 keganasan ekspansi Jepang dapat tertahan, hal ini justru berbanding terbalik dengan kekuatan Sekutu terutama Amerika Serikat yang sejak pertengahan tahun 1942 mulai bangkit dan melakukan serangan balik kepada pihak Jepang terutama dengan taktik *Island Hopping/Loncat Pulau* dengan nama strategi *Leapfrogging/Loncat Katak* yang diprakarsai oleh para petinggi militer Amerika Serikat seperti Laksamana Chester W. Nimitz dan Jenderal Douglas MacArthur. Tahun 1942 ini disebut dengan periode *the turning point*.

Strategi ini terbukti efektif, perlahan-lahan menjelang dari akhir tahun 1942 hingga nanti puncaknya pada pertengahan tahun 1945 Jepang mengalami banyak kekalahan seperti di pertempuran Midway, di Filipina, Guadalcanal, Saipan, Guam, dan Tinian hingga akhirnya wilayah-wilayah tersebut lepas dari tangan Jepang. Jepang yang pada awalnya ganas dalam mengekspansi wilayah-wilayah di Pasifik akhirnya pada periode ini lebih memilih untuk bertahan itulah mengapa tahun-tahun 1943-1945 disebut dengan periode defensif. Hal ini tentu menjadi kesempatan bagi Amerika Serikat umumnya bagi Sekutu untuk terus mendesak Jepang hingga pertahanan terakhirnya di Pasifik.

Menjelang akhir Perang Dunia II tepatnya pada tahun 1944-1945 Amerika Serikat mendapatkan banyak kemenangan di Pasifik, dan dari banyaknya kemenangan Amerika Serikat di Perang Pasifik tersebut maka semakin menentukan bahwa Perang di Pasifik akan segera berakhir. Hal tersebut ditandai oleh penyerangan-penyerangan yang dilakukan Amerika Serikat yang semakin mendekati daerah kantong pertahanan dalam yang letaknya dekat dengan pulau inti Jepang. Namun kendati demikian Jepang belum mau menyerah, periode akhir Perang Pasifik merupakan tahun yang berat bagi kedua belah pihak, setelah Saipan jatuh ke tangan Amerika Serikat maka pandangan Amerika Serikat jatuh ke pulau kecil yang bernama Iwo Jima. Pada akhir Februari 1945 akhirnya terjadi pertempuran yang paling besar dalam sejarah Angkatan Laut Amerika Serikat, yakni pertempuran Iwo Jima. Bagaimana sebenarnya arti Iwo Jima bagi Jepang dan Amerika Serikat? Mengapa pulau Iwo Jima yang kecil tersebut membuatnya begitu berharga sehingga terjadi pertempuran yang sangat dahsyat di pulau ini?.

Secara geografis Pulau Iwo Jima (terjemahan : Pulau Sulfur) hanyalah sebuah pulau vulkanik yang berada di tengah-tengah tiga pulau yang disebut dengan Kepulauan Volcano atau Kazzan Retto, yang berada di sebelah barat laut Samudera Pasifik. Iwo Jima memiliki panjang sekitar 8km dengan titik terlebar sekitar 4km. Bentuk pulau ini mirip seperti wilayah Amerika Selatan. Titik tertinggi pulau ini terletak di ujung selatan karena terdapat Gunung Suribachi (The World Book Encyclopedia, 2007: 523). Pulau ini sangat kecil, bahkan karena kecilnya pulau ini, bahkan sebelum mendarat, Sekutu mengira bahwa pulau kecil ini bisa direbut hanya dalam lima hari (Ojong, 2005, hlm. 265).

Secara geopolitik dan geostrategi, Amerika Serikat yang setelah pada bulan Agustus 1944 menduduki pulau-pulau utama Kepulauan Mariana seperti pulau Guam, Saipan dan Tinian. Penguasaan Iwo Jima menjadi sesuatu hal yang krusial, karena lokasi Iwo Jima yang strategis, berada di tengah-tengah rute pengebom B-29 *Superfortress* dari kepulauan Mariana menuju Tokyo, membuat pulau tersebut perlu dikendalikan Amerika (Wright dan Laurier, 2012, hlm. 2). Dari keterangan ini dapatlah diketahui bahwa salah satu tujuan Amerika Serikat dalam menguasai Iwo Jima tidaklah lain untuk dijadikan batu loncatan pasukan Amerika dalam menyerang langsung ke dalam wilayah pulau inti Jepang. Jika dilihat secara

geostrategi penguasaan Iwo Jima ini diperlukan jika Amerika Serikat ingin mempendek jarak waktu terbang pesawat Amerika Serikat jika hendak melakukan pemboman menuju kota-kota penting di Jepang.

Bagi Jepang letak Iwo Jima yang hanya 660 mil dari Tokyo begitu penting dijaga *status quo*-nya sebagai daerah yang harus dipertahankan, itulah mengapa Iwo Jima termasuk ke dalam *prefecture* Tokyo. Hal ini dapat disimpulkan bahwa daerah Iwo Jima ini secara langsung diawasi oleh pihak pemerintah Jepang secara langsung dari pusat pemerintahan di Tokyo. Mereka menyadari bahwa jika harus kehilangan Iwo Jima maka musuh seakan berada di ambang pintu menuju negara mereka, mereka tentu akan tampak tidak berdaya oleh serangan musuh karena mengingat tidak adanya pertahanan yang menjaga mereka dari serangan langsung pesawat pengebom Amerika. Melihat pentingnya kedudukan Iwo Jima ini pihak Jepang bahkan memerintahkan seorang Letnan Jenderal untuk memimpin strategi pertahanan Jepang jika suatu saat Amerika Serikat melakukan operasi militer di pulau tersebut.

Pada tanggal 19 Februari 1945, akhirnya apa yang disebut dengan Operasi *Detachment* resmi dilaksanakan oleh Marinir Amerika Serikat, Operasi *Detachment* ini merupakan invasi amfibi Marinir Amerika Serikat. Untuk merebut Iwo Jima, Amerika Serikat menggunakan tiga divisi Marinir (Divisi Ke-3, Divisi Ke-4 dan Divisi ke-5) dari Korps Amfibi V pimpinan Letnan Jenderal Harry Schmidt, semuanya berjumlah 70.000 orang lebih, Mereka didukung oleh armada laut di bawah komando Laksamana Spruance (Hama dkk, 2008, hlm. 7). Operasi ini diharapkan akan selesai dalam empat sampai lima hari, namun apa yang direncanakan berbeda dengan kenyataan di lapangan, upaya merebut Iwo Jima ini secara resmi berakhir pada tanggal 26 Maret 1945. Terhitung 35 hari sejak Marinir Amerika Serikat mendaratkan kaki di pulau kecil ini.

Untuk memahami bagaimana operasi militer ini berlangsung dapat diketahui dari beberapa kesaksian para pelaku sejarah yang bercerita mengenai beratnya pertempuran di Iwo Jima. Pertama diketahui dari keterangan Jenderal “Howlin’ Mad Smith” seorang Komandan Armada Pasukan Marinir Pasifik di dalam buku *Iwo Jima* yang ditulis oleh Derrick Wright dan Jim Laurier (2012, hlm. 4) yang menyebutkan bahwa “Pertempuran Iwo Jima merupakan pertempuran yang paling

brutal dan paling memakan korban dalam sejarah Korps Marinir”. Hal ini juga diperkuat oleh kesaksian dari Laksamana Chester Nimitz sendiri yang mengatakan bahwa “Di antara Prajurit Amerika yang berperang di Iwo Jima, keberanian yang luar biasa adalah sifat biasa”.

Selain kesaksian para pelaku sejarah di atas, operasi militer di Iwo Jima ini sering kali disebut sebagai pertempuran paling mematikan, hal ini dapat diketahui dari jumlah pasukan yang menjadi korban. Untuk pertama kalinya pada pertempuran di Pasifik pasukan Amerika Serikat yang menjadi korban dalam pertempuran ini melebihi korban dari pasukan pihak Jepang. Diketahui dalam keterangan bahwa:

Approximately 70,000 U.S. Marines and 18,000 Japanese soldiers took part in the battle. In thirty-six days of fighting on the island, nearly 7,000 U.S. Marines were killed. Another 20,000 were wounded. Marines captured only 216 Japanese soldiers; the rest were killed in action. ... It had been one of the bloodiest battles in Marine Corps history. (Situs Resmi The National World War II Museum).

Terjemahan:

Sekitar 70.000 Angkatan Laut Amerika Serikat dan 18.000 prajurit Jepang terjun di dalam pertempuran ini. Terhitung selama 36 hari bertempur di pulau ini, hampir 7.000 Marinir AS telah terbunuh. 20.000 lainnya terluka. Marinir Amerika Serikat hanya menyandera 216 tentara Jepang, sisanya terbunuh di medan perang. ... peristiwa ini menjadi pertempuran paling mematikan dalam sejarah Angkatan Laut Amerika Serikat

Pada pertempuran di Iwo Jima ini, pasukan Jepang dengan semangat pantang menyerah berusaha dengan keras untuk mempertahankan benteng vulkanis ini, bahkan upaya pertahanan tentara Jepang ini begitu luar biasa hingga Sekutu pun memuji strategi pertahanan Jepang. Senada dengan hal itu Ojong dalam bukunya *Perang Pasifik* (2005) mengemukakan bahwa :

... mengenai pertahanan Jepang di Iwo ini, dengarlah ucapan dari pihak Sekutu: *the most hellish defense in the pacific, if not in the history of warfare* (pertahanan yang paling dahsyat di medan Perang Pasifik, dalam seluruh sejarah peperangan): ”sebuah benteng yang sempurna”; dibandingkan dengan Iwo jima, Gibraltar tidak berarti apa-apa (hlm. 265).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam pertempuran Iwo Jima sendiri merupakan pertempuran dimana pihak Jepang menggunakan strategi pertahanan yang luar biasa efektif. Taktik dan strategi pertahanan di Iwo Jima tidak terlepas

dari peran salah seorang Jenderal yang cerdas, yakni seorang Tadamichi Kuribayashi. Berkat taktik dan strateginya pasukan Jepang berhasil menahan serangan Amerika hingga satu bulan lamanya, bahkan karena kecerdasannya beliau diangkat menjadi Jenderal ketika perang di Iwo Jima masih berlangsung. Hal ini menandakan bahwa selain menjadi pertempuran paling mematikan pertempuran Iwo Jima sendiri merupakan pertempuran yang menarik karena memperlihatkan keahlian strategi dan taktik perang yang digunakan oleh Angkatan Laut Amerika Serikat dibawah komando Laksamana Chester Nimitz dibantu oleh para bawahannya melawan pasukan Jepang yang dipimpin oleh Letjen Tadamichi Kuribayashi.

Pada 26 Maret 1945 setelah Iwo Jima jatuh ke tangan Amerika Serikat maka terbukalah pulau inti Jepang untuk penyerangan langsung Amerika Serikat ke pusat pemerintahan Jepang di Tokyo. Seperti analogi musuh sudah di ambang depan pintu rumah sendiri, kekalahan Jepang di Iwo Jima membuat Jepang seolah tidak memiliki lagi pertahanan kuat yang mampu menahan laju pasukan Amerika Serikat. Bagi Sekutu hal ini menjadi tanda bahwa perang di Pasifik akan segera berakhir dan kekalahan Jepang akan semakin mutlak terjadi. Kemenangan Amerika Serikat di Iwo Jima ini merupakan usaha berat yang menentukan agenda pendudukan Amerika Serikat atas Jepang selanjutnya.

Strategi penyerangan Amerika Serikat melalui Operasi *Detachment* meskipun sukses merebut Iwo Jima dari tangan Jepang namun harus dibayar mahal oleh banyaknya korban yang jatuh dari para Marinir Amerika Serikat. Dilain pihak, meskipun dengan strategi pertahanan brilian yang ditampilkan oleh pihak Jepang sangat efektif namun pada akhirnya hal tersebut tidak dapat menolong Jepang dari kekalahan di Iwo Jima. Berdasarkan hal tersebut muncul sebuah pertanyaan “*Mengapa Operasi Detachment berhasil merebut pertahanan Jepang di Iwo Jima?*” Atas permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji hal tersebut dan akan dituangkan dalam penulisan skripsi yang berjudul “*OPERASI DETACHMENT : Operasi Militer Amerika Serikat Di Iwo Jima 1945 (19 Februari – 26 Maret 1945)*”

1. 2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat diperlukan agar apa yang ingin coba penulis sampaikan menjadi titik fokus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Rumusan masalah memberikan batasan terhadap apa yang ingin dikaji agar pembahasan tidak terlalu luas. Permasalahan pokok dalam penulisan ini adalah “*Mengapa Operasi Detachment berhasil merebut pertahanan Jepang di Iwo Jima?*” Fokus permasalahan yang ingin penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana arti penting Iwo Jima?
2. Bagaimana pelaksanaan dan analisis perencanaan Operasi *Detachment*?
3. Bagaimana dampak Operasi *Detachment* di Iwo Jima bagi keberlangsungan Amerika Serikat dan Jepang dalam Perang Pasifik?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan dilaksanakannya penulisan yang berjudul “OPERASI *DETACHMENT* : Operasi Militer Amerika Serikat di Iwo Jima (19 Februari – 26 Maret 1945)” adalah:

1. Menjelaskan arti penting pulau Iwo Jima bagi Amerika Serikat dan Jepang.
2. Menguraikan pelaksanaan dan analisis perencanaan Operasi *Detachment* di Iwo Jima
3. Menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari Operasi *Detachment* di Iwo Jima bagi Jepang dan Amerika Serikat

1. 4 Manfaat Penelitian

1. Memperkaya penulisan sejarah, terutama sejarah perang maupun sejarah kawasan khususnya kawasan Asia Pasifik.
2. Untuk menambah pengetahuan penulis dan juga para pembaca mengenai alur panjang sebuah peristiwa sejarah perang Amerika Serikat dan Jepang. Sehingga pengetahuan kita bertambah dan dapat mengambil makna dari sejarah perang tersebut.

3. Memperkaya sumber bacaan untuk mata pelajaran Sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama pada mata pelajaran Sejarah Peminatan kelas XI Semester 1.

1. 5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika hasil dari penulisan akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari:

Tahap akhir yang penulis lakukan dalam penelitian skripsi ini adalah dengan melaporkan hasil penelitian. Pelaporan hasil penelitian ini merupakan langkah akhir dari prosedur penelitian yang peneliti lakukan. Berdasarkan ketentuan penulisan karya ilmiah di lingkungan UPI, maka sistematika penulisan skripsi ini Sistematika hasil dari penulisan akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini di dalam nya berisi tentang latar belakang permasalahan yang merupakan titik dasar mengapa penulisan ini dilakukan hingga akhirnya penulis mengambil judul “OPERASI *DETACHMENT* : Operasi Militer Amerika Serikat Di Iwo Jima (19 Februari – 26 Maret 1945)” Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan penulisan dengan maksud untuk mempermudah dan memberi arah penulisan bagi penulisan ini . Selain itu di dalam bab ini juga terdapat manfaat penulisan, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini akan berisi penjelasan mengenai beberapa sumber literatur mengenai peristiwa pertempuran Iwo Jima yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dalam bab ini penulis juga menyisipkan teori maupun konsep-konsep dari berbagai sumber literatur yang relevan dalam mengkaji penulisan ini. Penggunaan konsep-konsep ataupun teori-teori ini tidak lain ialah untuk mempermudah dalam menguraikan topik penelitian. Selain itu, penulis juga mengungkapkan beberapa contoh penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal yang relevan dengan objek kajian.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis menggunakan metode historis dengan menggunakan empat langkah penelitian antara lain; pengumpulan sumber, sumber yang digunakan ialah sumber literatur penulis mencari sumber yang relevan dengan objek yang dikaji ke beberapa perpustakaan seperti

perpustakaan UPI, perpustakaan Batu Api, Toko Buku Gramedia, dan juga dari perpustakaan online berbahasa Inggris di Internet yang bernama *Library Genesis*. Kemudian melakukan serangkaian kegiatan kritik sumber yakni pengevaluasian sumber yang telah didapatkan sebelumnya baik itu berupa kritik terhadap keotentikan sumber ataupun kritik terhadap bahan sumber yang digunakan. Lalu interpretasi yang merupakan penafsiran penulis terhadap sumber yang telah dievaluasi, kemudian yang terakhir ialah historiografi yakni merupakan proses penulisan kembali secara utuh fakta dan data yang penulis dapatkan.

Bab IV OPERASI *DETACHMENT* SEBAGAI UPAYA PENGUASAAN IWO JIMA OLEH MARINIR AMERIKA SERIKAT (19 FEBRUARI – 26 MARET 1945). Bab ini merupakan bab dimana penulis melakukan upaya untuk menjabarkan jawaban terhadap masalah-masalah penelitian. Dalam bab ini penulis akan berisi pembahasan mengenai bagaimana arti penting Iwo Jima bagi Amerika Serikat dan Jepang, bagaimana taktik dan strategi yang meliputi proses terjadinya Operasi *Detachment* hingga akhirnya Jepang mengalami kekalahan. Dan yang terakhir ialah bagaimana dampak yang ditimbulkan pasca terjadinya pertempuran Iwo Jima bagi Amerika Serikat dan juga Jepang

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang merupakan jawaban langsung dari masalah penulisan. Artinya jawaban langsung ini merupakan hasil-hasil analisis dan pembahasan penulis di bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini pun dikemukakan rekomendasi-rekomendasi penulis yang berkaitan dengan upaya mencari solusi terhadap permasalahan yang dikaji.